

Pendekatan Transcultural Leininger untuk Penanganan Stunting Balita: *Literature Review*

Theophyllia Melisa Manumara¹, Florentina Anseli Nago², Sharen Livia³, Annisa Astrianti⁴,
Anggita Putria Pratiwi⁵, Siti Nailah Lutfiah⁶, Keyza Humaira Juniar Putri⁷, Muhamad
Erlangga⁸

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8) Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

E-mail: theophylliamelisamanumara@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kekurangan gizi pada balita adalah kondisi yang permanen dan sulit diperbaiki. Berdasarkan teori keperawatan transkultural Leininger, ada banyak faktor yang memengaruhi pola pemberian nutrisi dan kejadian stunting pada balita. Ini termasuk nilai sosial (seperti mendukung ibu dalam pemberian makan), budaya, gaya hidup, dukungan keluarga, dan teknologi. Tujuan: Tinjauan literatur ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor transkultural yang dapat dijadikan dasar intervensi alternatif dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting pada balita melalui optimalisasi pemberian nutrisi. Metodologi: Pencarian artikel menggunakan database *google scholar*, *Research Gate*, dan *Semantik Schoolar*, *PubMed*, *ScienceDirect*, *Elsevier*, *AmertaNutrition*, *Proquest* dengan kriteria inklusi dalam literature review ini adalah yang dipublikasi pada tahun 2020 sampai 2025 dalam versi bahasa Indonesia dan Inggris. Hasil: Di temukan 54 artikel sesuai kata kunci, terdapat 10 artikel yang sesuai kriteria inklusi dan dipilih untuk dilakukan review. Kesimpulan: Teori Leininger menyatakan bahwa tidak hanya faktor ekonomi dan pendidikan yang mempengaruhi stunting balita, tetapi juga perkembangan budaya keluarga yang signifikan.

Kata Kunci: Balita, Leininger, Stunting, Transkultural

Abstract

Background: Malnutrition in toddlers is a permanent condition and difficult to correct. According to Leininger's transcultural nursing theory, there are many factors that influence feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers. These include social values (such as supporting mothers in feeding), culture, lifestyle, family support, and technology. Objective: This literature review was conducted to identify transcultural factors that can serve as a basis for alternative interventions in efforts to prevent and reduce stunting in toddlers through the optimization of nutrition. Methodology: Article searches were conducted using databases such as Google Scholar, ResearchGate, Semantic Scholar, PubMed, ScienceDirect, Elsevier, Amerta Nutrition, and ProQuest, with the inclusion criteria for this literature review being publications from 2020 to 2025 in both Indonesian and English versions. Results: A total of 54 articles were found according to the keywords, with 10 articles meeting the inclusion criteria and selected for review. Conclusion: Leininger's theory states that not only economic and educational factors influence stunting in toddlers, but also significant family cultural development.

Keywords: Toddler, Leininger, Stunting, Transcultural

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu masalah gizi yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama karena nutrisi yang diberikan tidak memenuhi kebutuhannya (Robbaniyah, 2023). Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (dari kehamilan hingga usia dua tahun), yang bersifat irreversibel atau tidak dapat dipulihkan secara permanen. Jika tidak ditangani sejak dini, kondisi ini dapat menjadi prediktor buruk bagi perkembangan kognitif, fisik, dan produktivitas anak di kemudian hari. Penyebab utamanya adalah asupan nutrisi yang tidak mencukupi, dipengaruhi oleh berbagai faktor, (Souliissa & Rumakey, 2024).

Data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sebagian besar balita di dunia mengalami stunting, sebesar 22,9% atau 154,8 juta jiwa (Ina et al., 2021). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, sekitar 21,6% balita di Indonesia mengalami stunting. Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, prevalensi tersebut masih melebihi ambang batas yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu 20% (Souliissa & Rumakey, 2024). Sebaliknya, tingkat stunting di provinsi Jawa Barat adalah

24,5% pada tahun 2021 dan 20,2% pada tahun 2022 (Utami et al., 2024).

Medeleine Leininger menciptakan teori transkultural nursing, yang memfokuskan intervensi keperawatan dan budaya. Menurut teori ini, ada tujuh komponen yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan. Salah satu dari tujuh komponen pengaruh budaya yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu teori keperawatan transkultural yang bersifat transkultural yang mencakup seperti ketersediaan informasi kesehatan, layanan kesehatan, dan teknologi peran agama dan filsafat dalam kesehatan, serta praktik dan kepercayaan keagamaan; Pengaruh sosial dan dukungan keluarga (Weti et al., 2024).

Menurut teori transkultural keperawatan, faktor yang memengaruhi kesehatan adalah nilai. Nilai ekonomi, nilai sosial (termasuk dukungan pada ibu yang memberi makan bayi), budaya, dukungan keluarga, gaya hidup, dan teknologi adalah beberapa faktor yang memengaruhi pola pemberian nutrisi pada balita dan juga memengaruhi kejadian stunting pada balita. Selain itu, Leininger mengatakan bahwa keyakinan klien biasanya berdasarkan bukti ilmiah yang rasional yang diperoleh dari belajar beradaptasi terhadap budaya yang sesuai dengan kondisi kesehatannya semakin tinggi pendidikan klien (Ina et al., 2021).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pendekatan Transcultural Leininger Untuk Penanganan Stunting Balita: Literature Review.

METODE

Strategi Pencarian

Strategi pencarian dilakukan pada beberapa database jurnal diantaranya; *PubMed*, *ScienceDirect*, *Elsevier*, *AmertaNutrition*, *Proquest* dengan menggunakan MeSH terms dan kata kunci pada *advanced search engine* (“stunted” [Mesh] and “Toddler” [Mesh]) and “Transcultural” [Mesh] and “Leininger” [Mesh]) and “Randomized Controlled Trial” or “RCT”. Sebagai tambahan, penelitian melakukan pencarian pada *database journal* yaitu *google scholar*, *Research Gate*, dan *Semantik Scholar*. Kriteria inklusi dalam literature review ini adalah yang dipublikasi pada tahun 2020 sampai 2025 dalam versi Bahasa Indonesia dan Inggris dengan akses terbuka dan lengkap dalam bentuk original artikel.

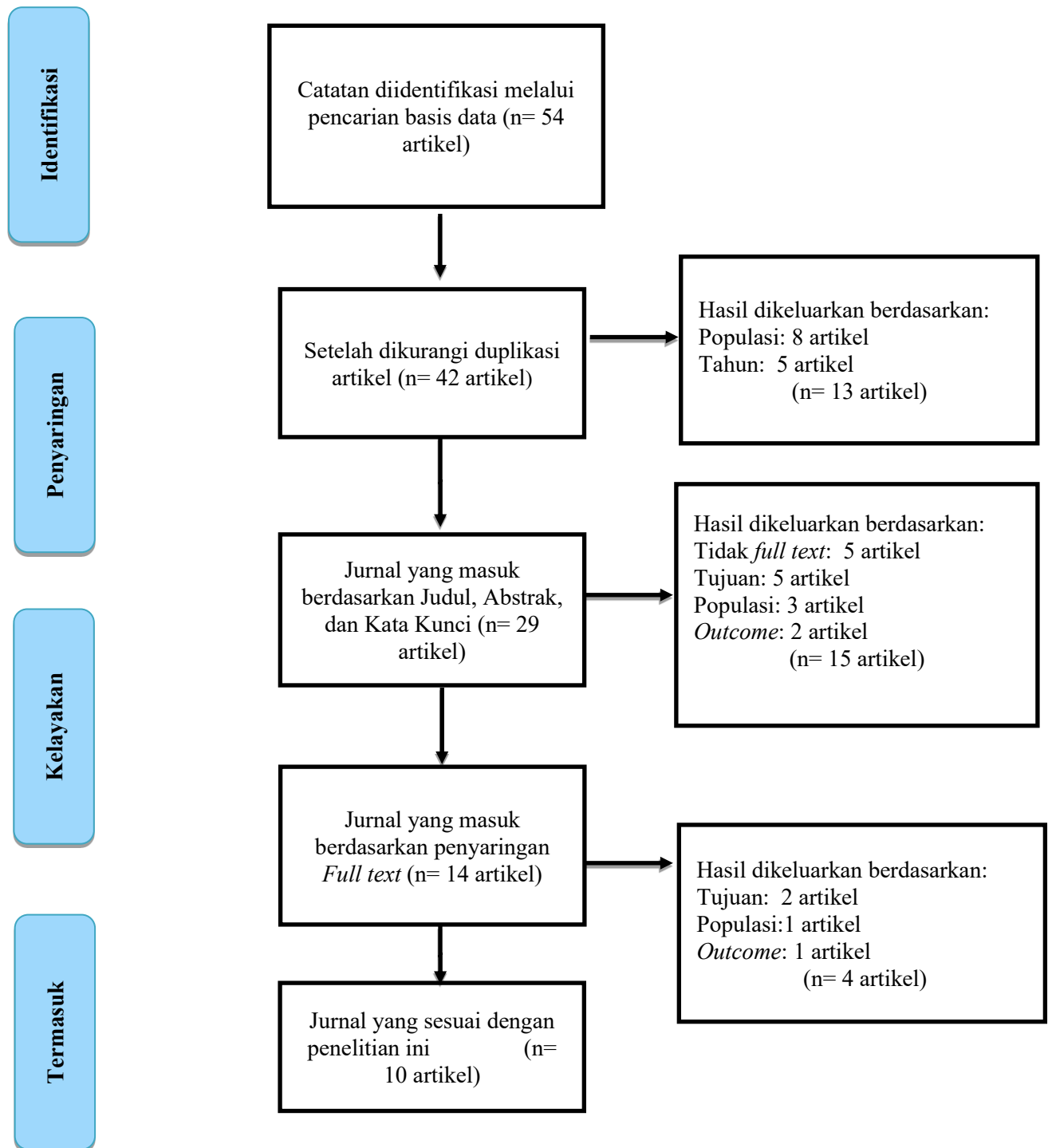
Melalui kata kunci utama dalam penelitian ini, kombinasi kata kunci disusun secara sistematis agar hasil pencarian lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini membantu memperoleh artikel yang relevan dan memiliki dasar teori yang kuat untuk mendukung kajian literature. Pendekatan ini memudahkan penelitian dalam menelusuri hubungan faktor budaya dan kejadian balita stunting. Dengan pencarian yang lebih terarah hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dan mendalam kemudian hasil kata kunci menjadi bentuk kombinasi *MeSH* sebagaimana ditunjukkan pada table 1 berikut.

Table 1. Medical Subject Heading (MeSH)

Stunted	Transcultural Nursing	Practice	Toddler
Nutritional status	Culture	Feeding Practicce	Child
or	or	or	or
Nutritional Deficiency	Culture care	Parenting Style	Toddler

Population (P) Penelitian ini berfokus pada bayi stunting yang tinggal didaerah pedesaan berusia 6 hingga 59 bulan. **Intervensi (I)** Program pencegahan dan penanganan stunting termasuk intervensi gizi, pelatihan orang tua, dan pertumbuhan anak. **Comprasion (C)** Bayi dalam kelompok pembanding tidak menerima intervensi tambahan selain layanan Kesehatan standar. **Outcome (O)** Diharapkan ada peningkatan status gizi, pertumbuhan linear sesuai usia, dan kualitas hidup keluarga dan anak. **Time (T)** Artikel yang dianalisis diterbitkan pada tahun 2020 sampai 2025 dan dapat diakses dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa inggris.

Penelitian ini diambil dari 10 artikel dari jurnal nasional dan jurnal internasional yang berkaitan dengan masalah stunting pada bayi di pedesaan dengan menggunakan metode penelitian dengan desain cross-sectional eksperimental, atau quasi-eksperimental yang dilakukan secara langsung dilingkungan masyarakat pedesaan. Hasil analisis literature ini menunjukkan bahwa tindakan gizi, seperti pemberian suplementasi dan makanan bergizi seimbang, memberikan dampak positif terhadap status gizi anak. Proses dalam *literature review* ini akan dijelaskan melalui *Diagram Flow Prisma* dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Flow Prisma proses Literature Review

Seleksi Studi yang Relevan

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini dimulai dengan menemukan dan menghilangkan duplikat hasil pencarian diberbagai database dengan menggunakan aplikasi *reference manager endnote* versi x9. Pada langkah berikutnya, judul dan abstrak diperiksa untuk memastikan bahwa mereka sesuai dengan kriteria inklusi berdasarkan pada kerangka PICOT (Population, Intervensi Comprasion, Outcome, Time). Selanjutnya, artikel yang memenuhi kriteria awal dianalisis secara menyeluruh melalui peninjauan teks lengkap untuk mengevaluasi kelengkapan data dan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Proses seleksi ini dilakukan secara sistematis untuk memilih artikel yang benar-benar relevan dengan penelitian, kemudian melakukan evaluasi kesesuaian populasi, intervensi, hasil, dan waktu penelitian untuk memilih artikel yang paling relevan tanpa melakukan meta-analisis, setiap artikel yang memenuhi persyaratan inklusi diperiksa dengan teliti, Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa hanya artikel berkualitas yang digunakan dalam penelitian. Hasil dari seleksi ini

digunakan sebagai dasar untuk tambahan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara ilmiah dan menyeluruh.

Proses seleksi artikel pada penelitian ini divisualisasikan melalui *Diagram Flow Prisma* yang menggambarkan tahapan penyaringan secara sistematis dan transparan, diagram ini menunjukkan alur mulai dari proses pencarian artikel sampai peninjauan teks penuh (Full Text Review). Setiap tahapan seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian antara topik penelitian, kriteria inklusi dan eksklusi, serta tujuan penelitian. Studi yang tidak memenuhi kriteria maka dikeluarkan dari proses analisis. Hasil akhir tahapan *PRISMA* ini menghasilkan kumpulan artikel yang benar-benar relevan dan berkualitas.

HASIL

Berdasarkan jumlah keseluruhan artikel yang telah di teliti sebanyak 54 Artikel. Penelitian ini menetapkan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang membahas pemberian pola makan pada balita mengenai teori Leininger.

Tabel 2. Ringkasan Jurnal Nasional Yang Dimasukkan Dalam Review

Nama Penulis, Tahun	Tempat	Tujuan	Populasi	Kesimpulan
(Ina et al., 2021)	Indonesia	Efek pola pemberian makan pada balita stunting berdasarkan teori <i>Transcultural Nursing</i> , dengan menyoroti peran nilai budaya, gaya hidup, serta faktor sosial dan ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting.	Balita Stunting (n = 10 studi) Usia: 12–59 bulan (rata-rata 24 ± 6 bulan) Status Gizi: z-score tinggi badan menurut umur < -2 SD (kategori stunting)	Nilai-nilai budaya, gaya hidup, dan kondisi sosial dan ekonomi keluarga memengaruhi kemungkinan stunting pada balita. Sehingga lebih efektif menurunkan prevalensi stunting, pendekatan perawatan kesehatan transkultural membantu menyesuaikan intervensi gizi dengan konteks budaya keluarga.
(Souliissa & Rumakey, 2024)	Indonesia	Efek faktor pendidikan, ekonomi, dan nilai budaya terhadap pola pemberian makan pada balita stunting berdasarkan teori <i>Transcultural Nursing</i> .	Ibu dengan balita stunting di Desa Piliana n = 85 Umur balita: 12–24 bulan (58,8%) Jenis kelamin: Laki-laki 52,9% Umur ibu: 33,5 ± 6,2 tahun (rata-rata dari distribusi usia) Pendapatan keluarga: < Rp 1.000.000/bulan (91,8%)	Nilai budaya, pendidikan, dan ekonomi memengaruhi pola makan anak-anak 85 ibu dengan balita stunting di Desa Piliana. Keluarga dengan pendapatan di bawah Rp 1.000.000 per bulan dan ibu yang tidak menerima pendidikan meningkat dalam risiko stunting. Agar intervensi lebih efektif, nutrisi harus disesuaikan dengan kondisi

				sosial budaya melalui pendekatan perawatan kesehatan transkultural.
(Robbaniyah, 2023)	Indonesia	Efek hubungan antara peran ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita menggunakan teori Transcultural.	Keluarga dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Sibela Mojosongo n = 119 Usia balita: 0–59 bulan Kriteria: Balita dengan z-score TB/U < –2 SD (kategori stunting)	Pendekatan perawatan kesehatan transkultural harus mempertimbangkan faktor ekonomi dan budaya dalam pencegahan stunting, karena pada 119 keluarga dengan balita stunting di wilayah Puskesmas Sibela Mojosongo, terdapat korelasi signifikan antara kondisi ekonomi dan tingkat stunting.
(Weti et al., 2024)	Indonesia	Efek hubungan antara faktor teknologi, dukungan keluarga dan sosial, nilai budaya dan gaya hidup, dan faktor ekonomi dengan kejadian stunting pada balita menggunakan teori Transcultural Nursing.	Ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Betungan, Kota Bengkulu n = 97 Usia balita: 0–59 bulan Kriteria: Ibu dengan balita yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Betungan	Stunting pada 97 ibu dengan balita di Puskesmas Betungan dipengaruhi oleh teknologi, dukungan sosial, budaya, gaya hidup, dan ekonomi. Efektivitas pencegahan dapat ditingkatkan dengan pendekatan perawatan kesehatan transkultural yang menyesuaikan intervensi dengan nilai budaya dan kondisi sosial.
(Risnawati, 2024)	Indonesia	Efek hubungan antara faktor teknologi, faktor sosial dan dukungan keluarga, nilai budaya dan gaya hidup, faktor ekonomi, dan faktor	Ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar n = 103 Usia balita: 24–59 bulan	Tingkat stunting yang masih tinggi di kalangan balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Kaluku Bodoa Makassar dipengaruhi oleh elemen budaya, sosial, ekonomi,

pendidikan terhadap kejadian balita stunting, anak usia 24 hingga 59 bulan,	Kriteria: Ibu berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kaluku Bodoa dan memiliki anak balita	pendidikan, teknologi, dan kurangnya dukungan keluarga.
---	--	---

Tabel 3. Ringkasan Jurnal Internasional Yang Dimasukkan Dalam *Review*

Nama Penulis, Tempat Tahun	Tujuan	Populasi	Kesimpulan
(Vaivada et al., Amerika 2020)	Efek hubungan antara perubahan determinan pertumbuhan linear anak dan hasil pertumbuhan yang terjadi dari waktu ke waktu.	Anak-anak usia 0–59 bulan di berbagai negara dengan data nasional penurunan stunting Cakupan: Global (multi-negara) Kriteria: Anak balita dengan data antropometri (tinggi badan menurut umur) berdasarkan standar WHO	Berdasarkan data antropometri standar WHO, perubahan determinan pertumbuhan linear sangat berpengaruh terhadap hasil pertumbuhan dari waktu ke waktu pada anak-anak di berbagai negara usia 0-59 bulan.
(Maulina et al., Inggris 2024)	Efek hubungan antara faktor-faktor budaya, sosial, ekonomi, dan gaya hidup dengan pola pemberian makan pada balita stunting menggunakan pendekatan keperawatan transkultural.	n = 145 Usia balita: 24–59 bulan Kriteria: Ibu yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Kota Blitar dan memiliki anak balita stunting berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur sesuai standar WHO.	Berdasarkan pendekatan Transcultural Nursing, pola pemberian makan pada 145 ibu dengan balita stunting usia 24-59 bulan di Puskesmas Kota Blitar dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, ekonomi, dan gaya hidup.
(Yunitasari et al., Turki 2020)	Efek pendekatan keperawatan transkultural untuk menganalisis hubungan antara teknologi, dukungan keluarga dan sosial, nilai budaya dan gaya	n = 97 Usia balita: 24–59 bulan Kriteria: Ibu yang berdomisili di wilayah Madura dan memiliki balita stunting berdasarkan pengukuran	Pendekatan Transcultural Nursing meningkatkan efektivitas intervensi pada 97 ibu dengan balita stunting usia 24-59 bulan di Madura. Faktor budaya,

	hidup, ekonomi, dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24 hingga 59 bulan.	tinggi badan menurut umur sesuai standar WHO.	sosial, ekonomi, pendidikan, dan teknologi berpengaruh terhadap stunting.
(Wiastruti et al., Australia 2025)	Efek pendekatan keperawatan transkultural dalam menjelaskan hubungan antara teknologi (pemanfaatan informasi kesehatan dan komunikasi digital), dukungan keluarga dan sosial, nilai budaya dan gaya hidup, kondisi ekonomi keluarga, serta pendidikan ibu	Responden ibu yang memiliki balita berusia 24–59 bulan yang mengalami stunting n= 154 Umur (bulan): $41,2 \pm 10,3$ TB (cm): $85,6 \pm 4,5$	Metode keperawatan transkultural membantu menjelaskan bagaimana teknologi, dukungan sosial dan keluarga, nilai budaya dan gaya hidup, kondisi ekonomi keluarga, dan pendidikan ibu berhubungan dengan stunting pada balita. Dalam penelitian ini, 154 ibu dengan balita berusia 24 hingga 59 bulan memiliki tinggi badan rata-rata $41,2 \pm 10,3$ bulan dan tinggi badan $85,6 \pm 4,5$ cm.
(Putri & Inggris Romadhon, 2024)	Efek pendekatan keperawatan transkultural dalam menjelaskan hubungan antara teknologi, dukungan keluarga dan sosial, nilai budaya dan gaya hidup, kondisi ekonomi, serta pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan.	Balita stunting n= 154 Umur (bulan): $41,2 \pm 10,3$ TB (cm): $85,6 \pm 4,5$ cm	Pendekatan keperawatan transkultural membantu menjelaskan bagaimana teknologi, dukungan keluarga dan sosial, nilai budaya dan gaya hidup, kondisi ekonomi, dan pendidikan ibu berhubungan dengan kasus stunting pada anak usia 24 hingga 59 bulan. Dalam penelitian ini, 154 balita

stunting berusia
41,2 ± 10,3 bulan
dan tinggi badan
85,6 ± 4,5 cm.

PEMBAHASAN

Asupan gizi yang mencakup variasi, kuantitas, dan waktu makan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak disebut pola makan. Tingkah laku dalam memberikan makanan yang baik mengikuti pedoman program gizi seimbang. Kebiasaan pola makan yang kurang baik memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah stunting. Menurut Weti et al., (2024), stunting adalah hasil negatif dari kekurangan gizi yang dialami selama masa bayi dan anak-anak. Keadaan ini mempengaruhi perkembangan fisik anak, sehingga tinggi badan mereka tidak sebanding dengan usianya.

Stunting adalah masalah kekurangan gizi yang disebabkan oleh kekurangan asupan nutrisi dalam jangka panjang, yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak balita, dengan skor Z-Score untuk tinggi badan per usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD). Stunting dipicu oleh faktor internal maupun eksternal, seperti pengetahuan ibu yang terbatas, pola asuh orang tua yang tidak sesuai, status gizi yang buruk, berat badan lahir rendah (BBLR), serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah. Faktor sosial ekonomi yang memengaruhi status gizi meliputi jenis pekerjaan.

Pola pemberian makanan dalam keluarga sangat terkait dengan nilai-nilai budaya keluarga serta pola perilaku hidup sehat yang dianut. Dalam bidang keperawatan, teori yang menekankan peran budaya dalam intervensi keperawatan diperkenalkan oleh Madeleine Leininger, yaitu teori *transcultural nursing*. Teori ini menguraikan tujuh faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan, yakni pendidikan, ekonomi, peraturan dan kebijakan, nilai budaya dan gaya hidup, dukungan sosial dan keluarga, agama dan filsafat, serta teknologi.

Dalam teori keperawatan transkultural juga dijelaskan bahwa faktor yang memengaruhi kesehatan seseorang adalah nilai ekonomi individu. Nilai ekonomi mencakup pendapatan keluarga, sumber-sumber penghasilan tambahan, pandangan tentang kesehatan, serta pengaruh pendapatan. Pendapatan yang tinggi akan meningkatkan kemampuan berbelanja. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan perawatan transkultural sangat krusial dalam menangani kasus stunting. Dengan mengenali latar belakang budaya keluarga, dapat memberikan pendidikan yang lebih efisien, menjalin hubungan saling percaya.

Faktor Budaya Dan Gaya Hidup Dengan Kejadian Stunting

Salah satu penyebab utama yang berpengaruh terhadap masalah stunting pada anak adalah faktor sosial dan budaya. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan adanya hubungan antara aspek sosial dan budaya dengan kejadian stunting. Risiko stunting pada anak dapat dipengaruhi oleh elemen sosiokultural di dalam keluarga, berdasarkan sejumlah studi. Beberapa penelitian telah menghasilkan temuan penting mengenai hubungan antara sosiokultur di dalam keluarga dan stunting pada anak. Penelitian yang dilakukan di Indonesia telah mengidentifikasi faktor sosiokultural dalam keluarga yang dapat memengaruhi risiko stunting pada anak.

Faktor Pendidikan Dengan Kejadian Stunting

Pendataan secara komprehensif menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dapat menghasilkan pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian, peningkatan pendapatan keluarga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk lebih banyak berinvestasi dalam kesehatan serta gizi yang baik untuk anak-anak mereka, yang mungkin menjadi faktor penyebab rendahnya angka stunting di kalangan orang tua yang terdidik. Pendidikan berperan sebagai elemen yang memengaruhi secara tidak langsung terjadinya stunting. Namun, pendidikan memiliki dampak terhadap pekerjaan dan penghasilan yang nantinya akan memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga.

Faktor Ekonomi Dengan Kejadian Stunting

Beberapa penelitian secara konsisten menyimpulkan bahwa peningkatan aset rumah tangga mengurangi risiko stunting. Menjadi bagian dari rumah tangga yang sangat rawan pangan dianggap sebagai salah satu aspek kekayaan rumah tangga, namun hal ini juga dikaitkan dengan risiko stunting yang lebih tinggi. Penyebab stunting pada anak dibawah 2 tahun sangat beragam. Penelitian ini menemukan bukti bahwa variabel sosio-ekonomi dan demografi mempunyai dampak yang signifikan terhadap stunting pada anak di bawah usia 24 bulan. Tingkat ekonomi yang rendah berpengaruh

dalam memenuhi kebutuhan zat gizi.

SIMPULAN

Variabel pendidikan, dan tingkat stunting tidak saling terkait. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi masalah gizi buruk pada teori leininger adalah pengaruh budaya. Di sisi lain, masalah gizi buruk, terutama stunting, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya yang berisiko mengalami stunting dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, budaya, agama, ekonomi, dan teknologi. Yang paling terkait dengan pola makan yang kurang baik pada anak adalah norma-norma budaya serta gaya hidup agar mereka juga mendapatkan pengetahuan mengenai cara memberi makan pada balita yang berisiko stunting.

Teori Leininger menyatakan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan bukan satu-satunya yang mempengaruhi stunting balita; faktor budaya yang berkembang di dalam keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan. Tidak seimbangnya asupan gizi anak dapat disebabkan oleh pola asuh, kebiasaan makan, dan keyakinan terhadap jenis makanan tertentu. Budaya dalam konteks ini sangat penting karena dapat memengaruhi bagaimana orang tua memilih untuk memberikan makanan kepada balita. Oleh karena itu, agar edukasi gizi dapat diterima dengan baik, intervensi yang dilakukan harus mempertimbangkan prinsip-prinsip budaya setempat.

SARAN

Penulis menyadari bahwa *literature review* ini masih memiliki keterbatasan baik dalam cakupan *literatur* maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas sumber referensi dengan menambahkan studi dari berbagai daerah dan konteks budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan pendekatan Transcultural Nursing Leininger secara lebih aplikatif dalam program intervensi gizi dan pendidikan kesehatan di masyarakat. Melalui penelitian dan penerapan yang lebih luas, diharapkan pendekatan ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting pada balita di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan *literature review* berjudul “Pendekatan Transcultural Leininger untuk Penanganan Stunting Balita”. Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan berharga selama proses penulisan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat yang turut membantu dalam pencarian literatur dan memberikan pandangan kritis terhadap isi kajian. Tidak lupa penulis menghargai seluruh pihak yang telah menyediakan sumber referensi ilmiah yang menjadi dasar penyusunan karya ini. Tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, *literature review* ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ina, R., Lestari, B., Sutria, E., & Irwan, M. (2021). Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. *Ijcnpp (Indonesian Journal of Clinical Nutrition Physician)*, 4(1), 36–45. <https://doi.org/10.54773/ijcnpp.v4i1.54>
- Maulina, R., Retnaningsih, R., Safitri, R., & Amalia, W. (2024). Factor Analysis of Stunting Toddler Feeding Patterns using Transcultural Nursing Approach. *Amerta Nutrition*, 8(1), 98–103. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1.2024.98-103>
- Putri, R. R. D. R. A., & Romadhon, W. A. (2024). Sunrise Model “Transcultural Nursing Leininger” on Toddler Stunting Incidents. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 11(3), 263–275. <https://doi.org/10.26699/jnk.v11i3.art.p263-275>
- Risnawati. (2024). *ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN BALITA STUNTING BERBASIS TRANCULTURAL NURSING DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS KALUKU BODOA MAKASSAR*.
- Robbaniyah, S. (2023). Peran Ekonomi Pada Keluarga Balita Dengan Stunting Berdasarkan Teori Transkultural Nursing Naskah Publikasi. *UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA*.
- Soulissa, F. F., & Rumakey, R. S. (2024). Analisis Hambatan Pemberian Makan Balita Berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Desa Piliana. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(4), 2455–2462. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.986>

- Utami, G. P., Rahmaniati, M., & Bagus, N. (2024). Kejadian Prevalensi Stunting dengan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pendekatan Spasial di Jawa Barat Tahun 2021. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 9(1), 63–74.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 777S-791S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- Weti, Nunik Andari, F., Kosvianti, E., & Febriawati, H. (2024). Analisis Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Berbasis Transcultural Nursing. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(1), 32–38. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i1.398>
- Wiasuti, S. M., Susanto, T., & Rahmawati, I. (2025). Evaluating The Validity And Reliability Of A Transcultural Nursing - Based Specific And Sensitive Nutritional Intervention Questionnaire To Address Stunting. *Nursing Information Journal*, 5(1), 28–40. <https://doi.org/10.54832/nij.v5i1.1036>
- Yunitasari, E., Winasis, N. P., & Suarilah, I. (2020). The analysis of stunting event factors in children aged 24-59 months based on transcultural nursing. *EurAsian Journal of BioSciences*, 14(2), 2715–2720.